



RECONSTRUCTING THE CONCEPT OF ENTREPRENEURIAL CULTURE IN THE DIGITAL AGE: A CROSS-CULTURAL THEORETICAL FRAMEWORK

¹ **Rofiqotur Riskiyah** : Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muntahy, Indonesia; ✉ rofiqohriskiyah@gmail.com

² **Nur Syam** : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; ✉ nursyamlotus23@gmail.com

Abstract

This study aims to reconstruct the concept of entrepreneurial culture within the context of the digital age through a cross-cultural theoretical approach. The global digitalization process has reshaped how entrepreneurs think, act, and interact, thereby requiring a renewed understanding of how cultural values, norms, and practices influence modern entrepreneurial behavior. The research employs a library research method by analyzing a wide range of up-to-date academic sources, including peer-reviewed international journals and relevant scholarly books. The literature analysis focuses on three key dimensions: (1) the evolution of the entrepreneurial culture concept, (2) the influence of digital transformation on cultural values and entrepreneurial behavior, and (3) the development of a cross-cultural theoretical framework to understand entrepreneurship in the digital era. The findings reveal that entrepreneurial culture in the digital era is not solely derived from traditional values such as innovation, risk-taking, and achievement orientation but is also shaped by digital dimensions such as technological adaptability, network culture, and digital ethics. Consequently, the reconstruction of entrepreneurial culture must consider the interplay between local and global cultural values mediated by digital technology. This study contributes to the development of a more inclusive and context-sensitive theory of entrepreneurship and provides a conceptual foundation for policymakers, educators, and scholars in designing relevant entrepreneurial models for the era of global digital transformation.

Keywords Entrepreneurial Culture, Digital Age Cross-Cultural Framework, Conceptual Reconstruction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep budaya kewirausahaan dalam konteks era digital melalui pendekatan lintas budaya. Dinamika digitalisasi global telah mengubah cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi para pelaku usaha, sehingga menuntut pemahaman baru tentang bagaimana nilai, norma, dan praktik budaya memengaruhi perilaku kewirausahaan modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah library research dengan menganalisis berbagai literatur akademik mutakhir, baik dari jurnal bereputasi internasional maupun buku-buku ilmiah yang relevan. Analisis literatur difokuskan pada tiga aspek utama; pertama, evolusi konsep budaya kewirausahaan, kedua pengaruh transformasi digital terhadap nilai-nilai budaya dan perilaku wirausaha, serta ketiga konstruksi kerangka teoritis lintas budaya dalam memahami fenomena kewirausahaan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan di era digital tidak hanya terbentuk dari nilai-nilai tradisional seperti inovasi, keberanian mengambil risiko, dan orientasi prestasi, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi digital seperti technological adaptability, network culture, dan digital ethics. Dengan demikian, rekonstruksi budaya kewirausahaan perlu memperhatikan interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan global yang dimediasi oleh teknologi digital. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori kewirausahaan berbasis budaya yang lebih inklusif dan kontekstual, serta dapat menjadi pijakan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam merancang model kewirausahaan yang relevan di era transformasi digital global.

Kata Kunci Budaya Kewirausahaan, Era Digital Lintas Budaya, Rekonstruksi Konseptual

How to cite:

Riskiyah, R., & Syam, N. (2024). Reconstructing the Concept of Entrepreneurial Culture in the Digital Age: A Cross-Cultural Theoretical Framework: Merekonstruksi Konsep Budaya Kewirausahaan di Era Digital: Kerangka Teoretis Lintas Budaya. *Journal of Islamic Economics*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.65663/commercio.v1i2.270>

Article History

Enter	Revision	Accepted
28/8/2024	5/10/2024	15/12/2024

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah memicu pergeseran fundamental dalam cara organisasi maupun individu menciptakan inovasi, menjangkau pasar, serta membangun dan menyebarluaskan praktik kewirausahaan (Zahra, et al., 2023; Si, et al., 2023). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur industri dan pola model bisnis, tetapi juga turut membentuk ulang sistem nilai, norma, dan praktik kolektif yang menjadi fondasi budaya kewirausahaan atau *entrepreneurial culture* (Faizatul Husna & Holilur Rahman, 2024). Dalam konteks digital, budaya kewirausahaan tidak lagi memadai jika dipahami semata melalui pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada modal finansial, jejaring lokal, atau insentif regulatif. Sebaliknya,

pemahaman tersebut perlu diperluas dengan memasukkan dimensi baru seperti kapabilitas digital, kelincahan teknologi, logika platform, serta intensitas interaksi lintas budaya yang berlangsung secara cepat dan real-time.

Berbagai studi lintas budaya tentang kewirausahaan menunjukkan secara konsisten bahwa budaya nasional maupun local yang mencakup dimensi nilai seperti individualisme dan kolektivisme, jarak kekuasaan, serta norma terhadap risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap niat, perilaku, dan capaian kewirausahaan (Anthony, Eneh, & Effiong, 2022). Meski demikian, kajian yang ada masih terfragmentasi antara penelitian empiris yang menyoroti perbedaan antarnegara dan telaah teoretis yang mengajukan model-model terpisah. Masih terbatas penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan dampak digitalisasi ke dalam konstruksi budaya kewirausahaan dalam kerangka lintas budaya yang utuh (Vargas-Zeledon, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan rekonstruksi konseptual yang mampu menyatukan unsur budaya tradisional dengan karakteristik khas era digital, seperti orientasi pada platform, literasi data, dan praktik kolaborasi global, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kewirausahaan kontemporer.

Lebih lanjut, digitalisasi turut memengaruhi jalur sosialisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan, media sosial, dan ekosistem startup, sehingga proses difusi norma berlangsung lebih cepat dan bersifat hibrida antara dimensi global dan lokal. Implikasinya, organisasi dan pembuat kebijakan dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana budaya kewirausahaan terbentuk, dipertahankan, dan mengalami transformasi ketika para pelaku kewirausahaan beroperasi dalam ekosistem digital yang melampaui batas-batas budaya (Martynyshyn et al., 2022). Pemahaman ini menjadi krusial dalam merancang program pendidikan, kebijakan publik, serta mekanisme inkubasi yang tidak hanya peka terhadap konteks budaya, tetapi juga responsif terhadap perkembangan teknologi.

Menjawab kebutuhan teoretis dan praktis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan rekonstruksi konseptual terhadap konsep *entrepreneurial culture* dalam konteks digital dengan menggunakan kerangka teoretis lintas budaya (Gimenez-Jimenez et al., 2022). Pendekatan yang ditawarkan tidak berhenti pada penambahan unsur digital ke dalam model yang sudah ada, melainkan berupaya menelaah secara lebih mendalam bagaimana elemen budaya meliputi nilai, norma, dan praktik berinteraksi secara dialektis dengan kapabilitas digital sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru budaya kewirausahaan yang bervariasi antar konteks budaya dan relevan dengan era platform (Urban & Kujinga, 2018). Kerangka teoretis ini diharapkan dapat menyediakan peta konseptual yang kuat bagi pengembangan studi empiris selanjutnya serta praktik penguatan ekosistem kewirausahaan yang menghargai keragaman budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang dilakukan secara sistematis. Sumber data dan bahan kajian dihimpun dari publikasi ilmiah bereputasi yang telah melalui proses *peer-review* seperti jurnal terindeks Scopus dan WoS, buku akademik, laporan lembaga riset, serta kajian sistematis yang relevan. Analisis dilakukan melalui pemetaan tematik literatur, sintesis teori secara komparatif, dan penyusunan konstruksi konseptual untuk mengidentifikasi tema-tema inti, celah teoretis, serta hubungan sebab-akibat antara variabel budaya dan variabel digital yang berkaitan dengan budaya kewirausahaan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan empiris dan diskursus teoretis mutakhir guna merumuskan kerangka konseptual yang koheren dan berpotensi diuji secara empiris.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa perumusan ulang definisi budaya kewirausahaan yang selaras dengan karakteristik era digital, pengembangan kerangka lintas budaya yang mampu menjelaskan variasi bentuk budaya kewirausahaan di berbagai konteks, serta penyusunan agenda riset dan implikasi kebijakan bagi pendidikan kewirausahaan, penguatan ekosistem startup, dan desain intervensi yang sensitif terhadap dinamika budaya dan digital. Dengan demikian, studi ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori budaya kewirausahaan klasik dan tuntutan empiris yang muncul seiring dengan proses digitalisasi global.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan atau *systematic literature-based research* yang menitikberatkan pada proses penelusuran, pengkajian, serta sintesis data sekunder yang bersumber dari publikasi akademik dan karya ilmiah. Pendekatan penelitian perpustakaan diarahkan untuk membangun konstruksi teoretis melalui pembacaan kritis dan integrasi pengetahuan yang telah ada, bukan melalui pengamatan empiris langsung (Paul, 2022; Parker, 2022; Connaway, & Radford, 2021). Dalam konteks penulisan ini, pendekatan tersebut dipandang relevan untuk kepentingan rekonstruksi konseptual karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan multi-perspektif terhadap budaya kewirausahaan dalam

lanskap digital.

Penelitian ini berlandaskan paradigma kualitatif interpretatif dengan penekanan pada pemaknaan hermeneutik, sehingga tujuan utamanya bukan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam atas konsep dan relasi teoretis. Oleh karena itu, proses penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan menafsirkan literatur akademik yang berkaitan dengan budaya kewirausahaan, kewirausahaan digital, serta kerangka analisis lintas budaya. Integrasi temuan dari berbagai disiplin, seperti studi kewirausahaan, sosiologi, manajemen, dan inovasi digital, digunakan untuk membangun kerangka teoretis yang utuh dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan sistematis terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian internasional yang telah melalui proses *peer-review* serta terindeks dalam basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, Emerald Insight, dan ScienceDirect. Proses penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan budaya kewirausahaan, kewirausahaan digital, kewirausahaan lintas budaya, nilai-nilai kewirausahaan, inovasi dan budaya teknologi, serta pola pikir kewirausahaan dalam ekonomi digital. Untuk menjaga mutu dan relevansi sumber, literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi periode 2015-2025, berasal dari jurnal terindeks dan artikel *peer-reviewed*, serta mencakup karya konseptual maupun empiris yang membahas dimensi budaya, perilaku, atau digital dalam kewirausahaan. Setelah tahap seleksi awal, artikel duplikat dan sumber yang tidak relevan dieliminasi, sementara literatur yang tersisa dianalisis lebih lanjut berdasarkan kontribusi konseptual, relevansi teoretis, dan keterterapannya dalam perspektif lintas budaya. Dari sekitar 80 artikel jurnal dan 10 monografi yang ditelaah pada tahap awal, sebanyak 25 referensi utama dipilih sebagai landasan teoretis dalam proses rekonstruksi konsep.

Tahapan analisis dilakukan melalui sintesis tematik dan pemetaan konseptual komparatif sebagaimana direkomendasikan oleh Thomas dan Harden (2008) serta Snyder (2019). Sintesis tematik dimulai dengan proses pengkodean dan pengelompokan konsep-konsep kunci, seperti nilai kewirausahaan, orientasi inovasi, kapabilitas digital, dan proses internalisasi budaya. Tahap selanjutnya diarahkan pada pengembangan tema-tema deskriptif yang menghubungkan konstruksi budaya tradisional, misalnya dimensi budaya Hofstede, dengan konstruksi baru yang muncul dari transformasi digital. Dari proses ini kemudian dihasilkan tema-tema analitis yang menjadi dasar perumusan model teoretis budaya kewirausahaan yang telah direkonstruksi dalam konteks era digital. Selain itu, pemetaan konseptual komparatif digunakan untuk menyandingkan kerangka lintas budaya, seperti yang dikembangkan oleh House et al. (2004) dan Stephan dan Pathak (2016), dengan teori-teori inovasi digital yang dikemukakan oleh Nambisan (2017) serta Kraus et al. (2019). Pendekatan lensa ganda ini memungkinkan integrasi yang seimbang antara determinan budaya dan determinan digital dalam model teoretis yang diusulkan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas sintesis teoretis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi penguatan analisis, antara lain dengan melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan definisi, kerangka konseptual, dan konstruk teoretis dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pembacaan berulang dan penafsiran hermeneutik dilakukan untuk memastikan koherensi internal antara perspektif budaya dan digital (Booth, Colomb, & Williams, 2021). Proses analisis juga dilanjutkan hingga mencapai titik saturasi konseptual, yaitu ketika tidak ditemukan lagi dimensi teoretis baru dari literatur yang ditelaah (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Dengan pendekatan tersebut, kerangka teoretis yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang kuat serta terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pengujian empiris.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan sintesis literatur yang sistematis, analisis tematik mengungkap *enam temuan utama* (themes) yang bersama-sama membentuk landasan rekonstruksi konseptual *entrepreneurial culture* di era digital. Setiap temuan dirangkum berikut indikator kunci, implikasi konseptual, dan referensi pendukung.

Rekonstruksi Komponen Budaya Kewirausahaan (re-defined components)

Konsep *entrepreneurial culture* pada era digital harus didefinisikan ulang bukan hanya sebagai kumpulan nilai dan norma, tetapi sebagai kombinasi dinamis dari (a) nilai-norma tradisional (mis. risiko, inisiatif), (b) kapabilitas digital (literasi data, penggunaan platform), (c) praktik kolaboratif hybrid (on-/offline), dan (d) orientasi terhadap platform dan ekosistem digital. Literatur menekankan bahwa kapabilitas digital bukan atribut tambahan tetapi *micro-foundation* yang membentuk praktik budaya kewirausahaan kontemporer. Model konseptual harus memasukkan kapabilitas digital sebagai dimensi struktural sejajar dengan nilai-nilai budaya tradisional memungkinkan prediksi bagaimana budaya berubah ketika digitalisasi intensif

Hibridisasi lintas-budaya (cross-cultural hybridization)

Digitalisasi mempercepat difusi norma kewirausahaan lintas-batas, menghasilkan bentuk budaya hibrida di mana elemen global (mis. norma platform, praktik lean startup) bercampur dengan nilai lokal (mis. jaringan keluarga, norma religius). Studi transnasional menunjukkan adanya variasi: beberapa konteks mengadopsi komponen digital secara cepat; konteks lain mempertahankan unsur lokal yang kuat sehingga menghasilkan konfigurasi budaya unik. Kerangka lintas-budaya harus dapat menangkap konfigurasi (combinatorial) daripada sekadar perbedaan dimensi tunggaldengan mempertimbangkan strong/weak ties lokal, regulasi data, dan infrastruktur digital.

Peran platform dan jaringan digital sebagai kanal sosialisasi budaya

Platform digital (marketplaces, social media, incubation platforms) berfungsi sebagai kanal utama penyebaran norma, praktik, dan identitas kewirausahaan. Mereka bukan hanya pasar—tetapi mekanisme sosialisasi yang memfasilitasi pembelajaran cepat, legitimasi, serta pengukuran performa dan reputasi. Literatur platform-driven entrepreneurship memberi bukti bahwa platform mengubah bagaimana budaya kewirausahaan diajarkan, divalidasi, dan disebarluaskan. Implikasi: Analisis budaya harus mengeksplorasi bagaimana platform memediasi pengetahuan, menstandarisasi praktik, dan membentuk modal sosial digital

Kapabilitas digital sebagai mediator orientasi kewirausahaan dan hasil

Banyak studi menemukan bahwa kapabilitas digital (skill, infrastruktur, manajemen data) memediasi hubungan antara *entrepreneurial orientation* (innovativeness, proactiveness, risk-taking) dan kinerja inovasi. Dengan kata lain, orientasi kewirausahaan hanya menjadi efektif bila didukung kapabilitas digital memadai. Implikasi: Intervensi pendidikan atau kebijakan yang hanya menumbuhkan niat kewirausahaan tanpa membangun kapabilitas digital akan kurang efektif kebijakan harus terintegrasi

Institusi dan ekosistem menyalurkan atau menghambat transformasi budaya

Faktor institusional (regulasi data, dukungan kebijakan, akses pembiayaan digital) dan ekosistem (inkubator, investor, jaringan mentor) secara signifikan mempengaruhi transformasi budaya. Negara/daerah dengan kebijakan pro-digital dan infrastruktur pendukung mempercepat rekonstruksi budaya kewirausahaan. Implikasi: Framework lintas-budaya harus memasukkan variabel institusional sebagai kondisi konteks yang memoderasi hubungan antara budaya tradisional dan atribut digital.

Kesenjangan riset dan agenda masa depan

Meskipun literatur digital entrepreneurship berkembang pesat, masih terdapat celah penting: (a) terbatasnya studi komparatif antar-budaya yang menginvestigasi konfigurasi hibrida; (b) minimnya instrumen terukur untuk "budaya kewirausahaan digital"; (c) kurangnya studi longitudinal yang melihat evolusi budaya seiring platform berubah.

Tabel 1. Hasil Temuan

Tema utama	Indikator operasional (contoh)	Contoh empiris / Konsekuensi	Referensi utama
Komponen rekonstruksi	Literasi Data, Orientasi Platform, Praktik Kolaboratif Hybrid, Nilai Risiko	Kapabilitas digital menjadi prasyarat inovasi berkelanjutan	(www.elsevier.com)
Hibridisasi lintas-budaya	Adopsi norma platform vs pemeliharaan norma lokal	Bentuk budaya hibrida (mis. startup berbasis keluarga menggunakan platform global)	(ScienceDirect)
Peran platform	Mekanisme sosialisasi, standarisasi praktik, reputasi-based validation	Platform mempercepat legitimasi wirausaha digital	(ScienceDirect)
Kapabilitas digital sebagai mediator	Digital skills, infrastruktur, data governance	EO: kinerja hanya bila digital capability tinggi	(EconStor)

Institusi & ekosistem	Kebijakan digital, akses pembiayaan digital, inkubator	Konteks pro-digital mempercepat transformasi budaya	(OECD)
Kesenjangan riset	Kurangnya metrik budaya digital dan studi longitudinal	Agenda (metrik, desain komparatif, studi longitudinal)	(ScienceDirect)

Catatan: tabel menyajikan ringkasan tematik berdasarkan sintesis literatur; setiap baris dirujuk pada beberapa kajian kunci yang mewakili bukti empiris dan konseptual.

Nilai-nilai budaya yang bersumber dari tradisi lokal berinteraksi secara dialektis dengan kapabilitas digital dalam membentuk konfigurasi budaya kewirausahaan yang bersifat hibrida. Konfigurasi ini berperan penting dalam menentukan pola inovasi, perluasan jaringan, serta mekanisme sosialisasi nilai-nilai kewirausahaan, yang keseluruhannya dipengaruhi dan dimediasi oleh institusi serta ekosistem tempat kewirausahaan berkembang.

Secara teoretis, konsep *entrepreneurial culture* telah mengalami perkembangan yang cukup panjang sejak pertama kali diperkenalkan oleh Cochran pada tahun 1965, yang memandang kewirausahaan sebagai fenomena yang berakar kuat pada sistem nilai sosial dan norma kolektif yang membentuk perilaku ekonomi individu. Pemikiran ini kemudian diperkaya oleh sejumlah sarjana seperti Hofstede, Hayton, George, dan Zahra, serta Stephan dan Pathak, yang menunjukkan bahwa perbedaan budaya nasional memiliki implikasi langsung terhadap tingkat intensitas, orientasi, dan pola kewirausahaan di berbagai negara. Variasi nilai budaya tersebut terbukti memengaruhi cara individu memandang peluang, risiko, dan inovasi.

Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan klasik tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan realitas kewirausahaan di era digital, ketika batas-batas budaya semakin cair dan teknologi digital menjadi medium utama dalam hampir seluruh aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak lagi hanya digerakkan oleh nilai-nilai tradisional seperti inovasi dan keberanian mengambil risiko, tetapi juga oleh seperangkat nilai baru yang mencakup kelincahan beradaptasi, keterbukaan terhadap kolaborasi digital, serta orientasi pengambilan keputusan berbasis data. Perubahan tersebut menuntut adanya pembaruan konseptual yang lebih relevan dengan dinamika global dan teknologi.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kajian teoretis ini mengarah pada kebutuhan untuk mereformulasi model budaya kewirausahaan tradisional menjadi sebuah kerangka lintas budaya berbasis digital. Kerangka ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai budaya fundamental yang bersifat kontekstual dengan dimensi-dimensi digital yang melintasi batas negara dan budaya, sehingga mampu menjelaskan variasi bentuk budaya kewirausahaan di era platform.

Integrasi temuan dari penelitian kepustakaan yang dilakukan secara sistematis terhadap dua puluh sumber ilmiah mutakhir menunjukkan adanya pola konseptual yang relatif konsisten dalam rekonstruksi budaya kewirausahaan digital lintas budaya. Analisis literatur mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya tradisional, seperti orientasi individualisme, jarak kekuasaan, dan sikap terhadap ketidakpastian, tetap berfungsi sebagai fondasi utama pembentuk perilaku kewirausahaan. Di saat yang sama, fondasi tersebut diperkaya oleh kapabilitas digital yang mencakup kemampuan pemanfaatan teknologi, logika platform, serta kecakapan berkolaborasi secara lintas budaya. Selain itu, literatur juga menegaskan adanya proses transformasi sosio-kultural, yakni adaptasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam konteks digital melalui media sosial, pendidikan daring, dan jaringan global, yang mempercepat difusi norma serta membentuk pola budaya kewirausahaan yang semakin dinamis dan hibrida.

Tabel 2. Integratif: Rekonstruksi Entrepreneurial Culture di Era Digital

Dimensi Utama	Elemen Tradisional	Elemen Digital Baru	Implikasi Teoretis	Sumber Referensi
Nilai dan Norma	Etos kerja, tanggung jawab sosial, kemandirian	Literasi digital, adaptivitas, transparansi data	Rekonstruksi nilai-nilai kerja berbasis teknologi dan kolaborasi	Cochran (1965); Kraus et al. (2019); Nambisan (2017)
Orientasi Inovasi	Inovasi produk dan pasar lokal	Inovasi berbasis platform, AI, dan big data	Inovasi bergeser dari produk fisik ke sistem berbasis data	Autio et al. (2018); Maritz et al. (2022)
Perilaku Kewirausaha	Inisiatif individu dan	Co-creation, open	Pergeseran dari individu ke ekosistem kolaboratif	Liñán & Fayolle (2015); Li et al.

haan	kemandirian usaha	collaboration, network-based entrepreneurship	(2023)	
Sosialisasi Budaya	Pendidikan formal dan komunitas lokal	Pembelajaran digital, inkubator daring, media sosial	Pembentukan nilai kewirausahaan melalui kanal digital lintas-budaya	Audretsch & Belitski (2020); Urbano et al. (2022)
Ekosistem Pendukung	Dukungan keluarga dan institusi lokal	Platform global, crowdfunding, digital incubators	Ekosistem kewirausahaan menjadi bersifat hibrid dan lintas-batas	Kraus et al. (2020); Maritz et al. (2022)

Berdasarkan sintesis teori dan temuan literatur, dapat disimpulkan bahwa budaya kewirausahaan pada era digital mengalami pergeseran paradigma dari yang berorientasi lokal ke arah yang bersifat global-digital. Proses digitalisasi mengaburkan batas-batas geografis budaya, menciptakan fenomena *glocalization* dalam praktik kewirausahaan (Ratten, 2020). Artinya, pelaku usaha kini tidak hanya mengadopsi nilai-nilai lokal, tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma global berbasis platform.

Pendekatan lintas-budaya menjadi penting karena konteks nilai-nilai kewirausahaan tidak bersifat universal, tetapi terjalin erat dengan sistem sosial tempat individu beroperasi (Stephan & Pathak, 2016). Sementara itu, teknologi digital mempercepat difusi nilai-nilai baru seperti *digital openness*, *data ethics*, dan *collaborative resilience* (Li et al., 2023). Hal ini menyebabkan budaya kewirausahaan yang efektif pada era digital harus bersifat adaptif, kolaboratif, dan berbasis pengetahuan.

Temuan ini juga memperluas teori *entrepreneurial ecosystem* (Isenberg, 2010) dengan menambahkan dimensi budaya-digital sebagai elemen kunci dalam pembentukan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan inkubator bisnis dalam membangun *digital entrepreneurial mindset* yang berakar pada nilai-nilai budaya namun mampu bersaing di tingkat global.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi konseptual budaya kewirausahaan dalam konteks era digital menunjukkan adanya interaksi dialektis antara nilai-nilai budaya tradisional dan kapabilitas digital. Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa budaya kewirausahaan tidak lagi dapat dipahami secara tunggal melalui kerangka konvensional, melainkan sebagai konfigurasi hibrida yang dipengaruhi oleh orientasi nilai budaya, kemampuan adaptasi teknologi, serta proses transformasi sosio-kultural dalam ekosistem digital. Kerangka lintas budaya digital yang dihasilkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana praktik inovasi, pola kolaborasi, dan mekanisme sosialisasi nilai kewirausahaan terbentuk dan berkembang dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global.

Meskipun demikian, kegiatan dan penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama karena pendekatan yang digunakan berbasis kajian pustaka sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Selain itu, keterbatasan cakupan literatur dan variasi konteks budaya yang dianalisis berpotensi memengaruhi generalisasi kerangka yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengujian empiris melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif lintas negara guna memvalidasi dan memperkaya model teoretis yang telah dirumuskan. Di samping itu, kegiatan lanjutan berupa pengembangan program pendidikan kewirausahaan, inkubasi startup, atau intervensi kebijakan yang berbasis pada kerangka budaya-digital ini perlu dilakukan agar kontribusi teoritis yang dihasilkan dapat diimplementasikan secara lebih aplikatif dan kontekstual.

REFERENCES

Acs, Z. J., & Szerb, L. (2019). *The Global Entrepreneurship Index 2019*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-14714-3>.

<https://doi.org/10.1007/978-3-030-14714-3>

- Ahmad, N., & Seymour, R. (2020). *Mendefinisikan Kegiatan Kewirausahaan: Definisi Kerangka Pendukung untuk Pengumpulan Data*. Penerbitan OECD.
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2020). The digital economy and entrepreneurship: Implications for policy and practice. *Journal of Technology Transfer*, 45(5), 1403–1417.
- Audretsch, DB, & Belitski, M. (2021). "Peran institusi dalam kewirausahaan digital." *Ekonomi Bisnis Kecil*, 56(2), 883–901.
- Autio, E., Nambisan, S., Thomas, L. D. W., & Wright, M. (2018). Digital affordances, spatial affordances, and the genesis of entrepreneurial ecosystems. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 12(1), 72–95.
- <https://doi.org/10.1002/sej.1266>
- Bruton, GD, Ketchen, DJ, & Ireland, RD (2020). "Kewirausahaan sebagai solusi untuk kemiskinan: Tinjauan dan arah penelitian masa depan." *Perspektif Akademi Manajemen*, 34(4), 493–511.
- Cochran, T. C. (1965). *Entrepreneurship and Cultural Values*. In *Entrepreneurship and Economic Development* (pp. 46–55). Free Press.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. Bloomsbury Publishing USA.
- <https://doi.org/10.5040/9798216007876>
- Hayton, J. C., George, G., & Zahra, S. A. (2002). National culture and entrepreneurship: A review of behavioral research. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 26(4), 33–52.
- <https://doi.org/10.1177/104225870202600403>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Isenberg, D. J. (2010). How to start an entrepreneurial revolution. *Harvard Business Review*, 88(6), 40–50.
- Kraus, S., Durst, S., Ferreira, J. J. M., & Veiga, P. (2020). Digital transformation in entrepreneurship: A research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 146, 119702.
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353–375.
- <https://doi.org/10.1108/IJEBR-06-2018-0425>
- Li, J., Ratten, V., & Ferreira, J. J. (2023). Entrepreneurship in the digital transformation era: Challenges and future research. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122556.
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analysis, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907–933.
- <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (2001). Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment and industry life cycle. *Journal of Business Venturing*, 16(5), 429–451.
- [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(00\)00048-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(00)00048-3)
- Maritz, A., de Waal, G., & Szatkowski, M. (2022). Digital entrepreneurship education: A review and research agenda. *Education + Training*, 64(6), 786–804.
- <https://doi.org/10.1108/ET-03-2021-0102>
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055.
- <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Parker, R. M. (2022). Planning Library Instruction Research: Building Conceptual Models with Theoretical Frameworks. *Medical Reference Services Quarterly*, 41(4), 408–423.
- <https://doi.org/10.1080/02763869.2022.2131149>
- Paul, C. M. (2022). Competing paradigms: Employing quantitative methods to operationalize and validate a pedagogy of critical literacy. *Reading Research Quarterly*, 57(3), 937–955.
- <https://doi.org/10.1002/rrq.453>
- Ratten, V. (2020). Cultural values and digital entrepreneurship. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(3), 417–431.

- Rofiqotur, R., Syam, N., Room, F. (2025), Integration Of Local Wisdom And Islamic Entrepreneurship: Building Opportunities And Motivation For Makassar Migrants In Surabaya, 4(2), 806-826.
<https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEBIR/article/view/1658>
- Si, S., Hall, J., Suddaby, R., Ahlstrom, D., & Wei, J. (2023). Technology, entrepreneurship, innovation and social change in digital economics. *Technovation*, 119, 102484.
<https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102484>
- Stephan, U., & Pathak, S. (2016). Beyond cultural values? Cultural leadership ideals and entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 31(5), 505–523.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.07.003>
- Stephan, U., & Uhlaner, L. M. (2010). Performance-based vs socially supportive culture: A cross-national study of descriptive norms and entrepreneurship. *Journal of International Business Studies*, 41(8), 1347–1364.
<https://doi.org/10.1057/jibs.2010.14>
- Urbano, D., Aparicio, S., & Audretsch, D. B. (2022). Twenty-five years of research on institutions, entrepreneurship, and economic growth: What has been learned? *Small Business Economics*, 58(1), 11–33.
- Williams, N., & Vorley, T. (2017). Creating resilient entrepreneurship: Uncertainty and the creation of new markets. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(2), 313–332.
- Zahra, S. A., Liu, W., & Si, S. (2023). How digital technology promotes entrepreneurship in ecosystems. *Technovation*, 119, 102457.
<https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102457>
- Zahra, S. A., Wright, M., & Abdelgawad, S. G. (2014). Contextualization and the advancement of entrepreneurship research. *Academy of Management Perspectives*, 28(3), 277–291.